

PERAN DAKWAH MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBINA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

Suriati

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

Da'wah has many forms. One of them is guidance and counseling. but *da'wah* in the form of guidance and counseling is still not so often performed. Preachers more oriented preaching in the pulpit or on *taklîm* assemblies. Though not all people problem be missed through such forms of *da'wah*.

Guidance and counseling is one of the techniques in solving people's problems, especially problems of households.

Through guidance and counseling, domestic harmony can be achieved by every Muslim family. guidance and counseling should try and take on the role to foster harmony in the household, including the development of a state trying to do a better direction, healing, repair, and maintenance of household Islam by using approaches and techniques in guidance and counseling.

تنوع صيغ الدعوة إلى الله تعالى تنوعاً عديداً ، منها على صيغة الإرشادات و الاستشارات إلا أن هذه الصيغة لم تشهر بعد و لم يقم بها كثير من الناس ، فكثير من الدعاة يقتصرون على إلقاء الخطابة على منابر المساجد و الساحات ، و على إلقائها في الحلقات ، مع أن كثيراً من مشاكل المجتمع الإسلامي لا يمكن حلها بهذه الكيفية ، فيحتاج إلى طريقة أخرى. إن طريقة الاستشارة من طرق ناجحة لحل مشاكل المجتمع و خاصة ما يتصل بمشاكل أسروية. فباتباع طريقة الاستشارة سيتمكن كل أسرة مسلمة مما تسعى إليها من السعادة ، فمن الواجب أن تلعب طريقة الاستشارة دورها في حل مشكلة من مشاكل الأسرة ، و العمل على إنشاء المودة المتبادلة بين أعضائها و الحفظة عليها ، فيعيش جميعهم حياة هانئة مستقرة مليئة بالحب و العطف و الألفة و الحنان.

Kata kunci : *dakwah, bimbingan dan konseling*

Pendahuluan

Salah satu bentuk pelaksanaan dakwah Islam adalah bimbingan dan konseling yang ditujukan, baik kepada keluarga, remaja, masyarakat, maupun kepada pribadi-pribadi kaum muslimin. Bentuk dakwah seperti ini, tampaknya tidak banyak dilakukan oleh para dai ataupun daiyat. Padahal, dilihat dari segi efektifitasnya, bimbingan dan konseling tidak kalah baiknya dibandingkan dengan dakwah di atas mimbar. Lebih jauh lagi, bimbingan dan konseling keluarga sebagai salah satu manifestasi dakwah hampir tidak pernah dilakukan. Padahal, di manapun juga, dalam kehidupan, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat tetapi memiliki peranan yang sangat besar. Hal ini karena fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Apabila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik atau bermasalah, maka akan timbul ketidakserasan dalam hubungannya antara anggota keluarga.

Adanya individu (keluarga) yang mempunyai masalah, maka diperlukan adanya bimbingan dan konseling untuk mengusahakan pencegahannya atau memberikan bantuan dalam memecahkan masalahnya. Bimbingan keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anggota keluarga serta memberikan pengetahuan dan keterampilan demi terlaksananya usaha kesejahteraan keluarga.¹

Tidak ada keluarga yang tidak memiliki masalah, tetapi tidak semua keluarga yang memiliki kemampuan memadai untuk mengatasinya. Karena itu harus ada usaha-usaha untuk memperkuat kemampuan keluarga atau anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar. Usaha

¹Slameto, *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*, (Semarang: Satya Wacana, 1991), h. 43

itu harus dimulai oleh keluarga itu sendiri; atau oleh seorang ahli yang dapat membantu mengatasi persoalan keluarga bila masalah keluarga itu memerlukan orang lain untuk membantu penyelesaiannya.

Telah menjadi pemahaman umum bahwa bahtra perkawinan tidak selamanya dapat mengarungi samudera dengan tenang dan lancar. Setelah keluarga terbentuk, berbagai masalah dapat timbul dalam keluarga yang pada gilirannya akan mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat keretakan, bahkan perceraian. Sebelum hal tersebut terjadi pada keluarga atau angota keluarga hendaklah berusaha untuk mencegahnya dengan memperbaiki hubungan dalam keluarga dan kadang-kadang memerlukan campur tangan orang luar dalam usaha membantu keluarga itu untuk mengatasi situasi tersebut.

Pada garis besarnya persoalan dalam keluarga dapat timbul karena dua hal :

1. Karena keluarga kehilangan sebagian besar fungsinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Misalnya: kebutuhan suami yang tidak dipenuhi oleh istrinya atau sebaliknya, atau juga kebutuhan anak yang tidak diperhatikan orang tua dan sebaliknya.
2. Karena dalam keluarga terjadi banyak sekali perbedaan antara anggota-anggotanya. Perbedaan itu biasanya menyangkut hal-hal yang prinsipil dan dianggap menentukan.²

Selanjutnya, beberapa masalah keluarga yang dapat menimbulkan goncangan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kejadian-kejadian yang krisis, seperti perceraian, kematian salah angota keluarga, berubahnya lingkungan tempat tinggal (mula-mula lingkungan perumahan berubah menjadi lingkungan pertokoan, atau dari kota kecil pindah ke kota besar).

²Ayatullah Husain Mazhahiri, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*. (Bogor: Cahaya, 2001), h. 142.

- b. Pola interaksi dengan keluarga, adanya ayah yang terlalu otoriter, anak yang tertutup, ibu yang terlalu percaya kepada pembantu, ibu mertua lebih berkuasa dari suami atau istri dan sebagainya. Dalam hal ini tampak adanya peran anggota-anggota keluarga tertentu yang tidak dapat atau tidak mampu dijalankan sebagaimana mestinya.
- c. Suasana emosional dalam keluarga, misalnya adanya ibu yang membenci salah satu anaknya, anak yang merasa dianaktirikan, anak yang tidak mau bicara dengan ayahnya, sering terjadi pertengkaran suami istri atau antara anggota-anggota keluarga yang lain. Semua hal ini biasanya bisa merupakan akibat dari adanya gangguan pola hubungan dalam keluarga seperti tersebut di atas.
- d. Adanya masalah-masalah tertentu yang terus-menerus berlangsung dalam keluarga. Misalnya ada anak yang berkali-kali tidak naik kelas, masalah perbedaan agam atau suku antara suami istri, masalah-masalah warisan, adanya sanak saudara dari salah satu pihak (suami-istri) yang terus-menerus meminta bantuan ekonomi, sehingga dirasakan tidak wajar oleh pihak lain.³

Hubungan yang harmonis dalam keluarga terwujud dalam keadaan di mana konsesus (kesepakatan) terwujud sebagai hasil dari penyesuaian dan kompromi para anggota keluarga dalam hal: kepentingan pribadi, kebahagiaan bersama, kepuasan hubungan seksual, cinta kasih, dan adanya saling ketergantungan di antara para anggota keluarga dalam hal emosi dan perasaan yang menciptakan perasaan empati satu sama lainnya.

Mengingat pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap keluarga Islam, maka penulis tertarik untuk menelisik peran bimbingan dan konseling dalam membina keharmonisan rumah tangga. Hal ini penting karena rumah tangga merupakan tempat untuk mencetak

³B. Simanjutak, *Pengantar Kriminologi dan Pathologi Sosial*, (Tarsito, 1981), h 22.

generasi islami yang diharapkan dapat membangun agama, masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan tuntunan dan tuntutan Islam. Untuk mengarahkan pembahasan, maka penulis mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep bimbingan dan konseling
2. Bagaimana konsep keluarga harmonis
3. Bagaimana upaya bimbingan dan konseling dalam membina keharmonisan dalam rumah tangga.

Pembahasan

A. Konsep Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum membahas lebih jauh, perlu ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling mulanya menggunakan istilah bimbingan dan penyuluhan. Tetapi perkembangan selanjutnya, kata penyuluhan diubah menjadi dengan kata konseling. Dalam tulisan ini, kata penyuluhan masih tetap digunakan untuk mendefinisikan kata konseling karena pengaruh literatur yang masih menggunakan kata penyuluhan. Jadi, dalam tulisan ini penyuluhan adalah sekaligus dimaknai sebagai konseling.

Istilah bimbingan berasal dari bahasa inggris yaitu “*guidance*”. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan.⁴ Dalam merumuskan istilah tersebut, banyak ahli memberikan tekanan pada aspek tertentu dari kegiatan tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan beberapa rumusan tentang istilah “bimbingan”.

Menurut Jones, A.J yang dikutip oleh Koestoer Partowisastro merumuskan: “*Guidance is help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problem.* Artinya,

⁴ I. Djumhur, Moh. Surya, “*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*”, (Bandung: CV.Iimu, 1975), h. 25

bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.⁵

Menurut Crow. L. D dan Crow A. Yang dikutip oleh Koestoer Partowisastro merumuskan; “*Guidance is Assistance made available by personally qualified and adequately trained men or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his own point of view, make his own decisions, and carry his own burdens*” Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban sendiri.⁶

Jadi, pengertian bimbingan ini secara luas adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selanjutnya, kata konseling berasal dari kata “*counseling*” yang kemudian diindonesiakan menjadi “konseling” yang mempunyai arti perembagan, pemberian nasehat, penyuluhan, penerangan. Menurut Lewis, konseling adalah proses mengenai seorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku

⁵ Koestoer Partowisastro, “*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah Jilid I*”. (Jakarta: Erlangga, 1985) h. 11-12

⁶ *Ibid.* h. 12

dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.⁷

Bimo Walgito mengutarakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Setelah mengetahui beberapa definisi konseling, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien yang mempunyai masalah psikologis, sosial maupun moral dengan berbagai cara psikologis. Agar klien dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu teknik yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien yang mempunyai masalah psikologis, sosial maupun moral dengan berbagai cara psikologis. Dengan demikian, klien dapat mengatasi masalahnya sendiri. Dapat dikatakan pula bahwa kegiatan bimbingan dan konseling mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Pada umumnya dilaksanakan secara individu.
- b. Pada umumnya dilakukan dalam suatu perjumpaan tatap muka.
- c. Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan orang yang ahli.
- d. Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

⁷Priyatno Erman Anti, “Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h101

⁸Bimo Walgito, “Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah”, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 5.

- e. Individu yang menerima layanan (klien) akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.⁹

Bimbingan dan konseling mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) yang bermasalah psikis, sosial dengan harapan klien tersebut dapat memecahkan masalahnya dan dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, keluarga sekolah dan masyarakat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Di dalam suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti akan ada tujuannya. Menurut Tohirin, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memeroleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien, mengarahkan diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.¹⁰

Adapun tujuan bimbingan dan konseling menurut Hallen adalah:

- a. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar orang mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.
- b. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar individu mengenal lingkungannya secara obyektif, baik sosial maupun ekonomi.
- c. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang

⁹Edi Hendramo, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2003), h. 25

¹⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 36-37

masa depan dirinya, baik pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.¹¹

Menurut Prayitno dan Erman Amti bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapai individu (klien). Termasuk tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistik, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.¹²

Dari beberapa pendapat para ahli jelaslah bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling semuanya mengarahkan agar setiap pribadi dapat memahami dirinya sendiri baik dari kekurangannya maupun kelebihannya. Dan juga, membantu untuk berani mengambil sendiri keputusan yang baik (sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat) untuk dirinya.

3. Jenis Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Menurut I. Djumhur dan Mohammad Surya, pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

¹¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* ..., h. 57-59

¹² H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*..., h. 130

Suriati, Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga.

- a. Pelayanan Pengumpulan Data
- b. Pelayanan Pemberian Penerangan
- c. Pelayanan Penempatan
- d. Pelayanan Hubungan Masyarakat.¹³

Secara singkat jenis pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pelayanan Pengumpulan Data tentang individu Sesuai dengan pengertian bahwa bimbingan adalah bantuan bagi individu yang menghadapi masalah, maka sudah tentu berhasil tidaknya suatu usaha bantuan dalam rangka bimbingan akan banyak bergantung dari keterangan-keterangan atau informasi-informasi tentang individu tersebut. Oleh karena itu mengumpulkan data seperti ini merupakan langkah pertama dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan.
- 2) Pelayanan Pemberian Penerangan, yang dimaksud dengan pelayanan ini adalah memberikan penerangan-penerangan yang sejelas-jelasnya dan selengkap-lengkapnya mengenai berbagai hal yang diperlukan oleh setiap individu.
- 3) Pelayanan Penempatan, hakekat dari pelayanan penempatan ini adalah membantu individu memeroleh penyesuaian diri dengan jalan menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai. Yang menjadi tujuan pelayanan penempatan ini adalah agar setiap individu dapat posisi yang sesuai keadaan dirinya.

B. Konsep Keharmonisan Rumah Tangga

1. Pengertian Keharmonisan Rumah tangga

Pengertian rumah tangga di sini adalah “ keluarga” yang ditinggal dalam satu atap. Kata keluarga itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *kula* yang berarti famili dan *warga* yang berarti anggota. Jadi

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling....*, h. 60-61

Keluarga adalah anggota famili yang terdiri dari ibu (Istri), bapak (suami), dan anak yang tinggal dalam satu rumah tangga.¹⁴ Dari bahsa Jawa Kuno disebutkan bahwa keluarga terdiri dari dua kata: *kawulo* dan *wargo*. *Kawulo* artinya menghambakan diri, sedangkan *wargo* artinya anggota. Jadi maksudnya bahwa seseorang yang dalam lingkungannya mempunyai hak dan kewajibannya terhadap terselenggaranya sesuatu yang baik bagi lingkungannya. Keluarga merupakan suatu kesatuan (kelompok) yang anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan-kepentingan kelompok tersebut.

Dalam setiap masyarakat pasti akan dijumpai adanya keluarga karena keluarga merupakan bagian/unit terkecil dari masyarakat. Secara antropologis (kultural antropologi), keluarga dibedakan menjadi keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Kedudukan rumah tangga dalam suatu masyarakat menjadi sangat penting dan menentukan keutuhan, kelangsungan tatanan masyarakat itu sendiri. Kalau keluarga itu baik maka masyarakat pun akan menjadi baik, dan demikian sebaliknya. Karena itu setiap orang merasa berkepentingan untuk menciptakan tatanan keluarga/rumah tangga yang baik, kuat dan mandiri.

Sebagaimana lazimnya bahwa tujuan perkawinan adalah mewujudkan suatu kehidupan keluarga yang aman tenram, rukun, damai, bahagia, dan sejahtera yang terpatri dengan rasa cinta dan kasih sayang (*happy family life*), maka perlu menerapkan prinsip manajemen, diantaranya menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam berumah tangga. Dalam konteks ini, tujuan yang hendak dicapai adalah :

- Membina kehidupan keluarga yang rukun, tenang dan bahagia
- Hidup saling mencintai dan kasih mengasihi
- Melanjutkan dan memelihara keturunan manusia

¹⁴ H. Ramlan Marjuned, *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku*, (Jakarta: Media Dakwah, 1423 H / 2002), h. 32

- d. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membentengi diri dari perbuatan maksiat atau dengan kata lain menyalurkan naluri seksual secara halal.
- e. Membina hubungan kekeluargaan yang akrab dan mempererat silaturahmi antara keluarga.¹⁵

Tujuan dari mengatur rumah tangga dengan manajemen yang baik adalah tercapainya apa yang disebut “rumah tangga sejahtera bahagia” atau kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga ditentukan oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan keluarga tersebut. Jika setiap orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun secara minimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki maka orang itu dapat disebut sejahtera. Kebutuhan pokok manusia untuk dapat disebut sebagai sejahtera adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan jasmani umpamanya pakaian, makanan, perumahan, pemeliharaan, kesehatan dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rohani seperti filsafat hidup, agama, moral dan lain-lain
- 3) Kebutuhan sosial kultural umpama pergaulan, kebudayaan dan sebagainya.

2. Tujuan Berumah Tangga

Islam dalam memberikan anjuran berumah tangga, serta rangsangan-rangsangan di dalamnya, terdapat beberapa motivasi dan tujuan yang jelas, yang tentu saja memberikan dampak positif yang lebih besar dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sebab berumah tangga merupakan bagian dari nikmat serta tanda keagungan Allah yang diberikan kepada umat manusia. Dengan berumah tangga, berarti mereka telah mempertahankan kelangsungan hidup secara turun temurun, serta

¹⁵Departemen Agama, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Ditjen Bimas, 2001), h. 42

melestarikan agama Allah swt. Perhiasan adalah sesuatu yang indah lagi menyenangkan. Sedangkan sesuatu yang indah pasti mempunyai sifat memikat. Maka sudah sewajarnya bila hati manusia senantiasa terpikat pada keindahan, baik berupa wanita maupun harta kekayaan. Pada hakikatnya manusia terdiri dari satu keturunan, dari sepasang suami istri, kemudian berkembang biak menjadi banyak. Tujuan terpenting dalam rumah tangga menurut syariat Islam antara lain menjaga kelamin. Hampir semua manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, menginginkan hubungan seks. Keinginan demikian adalah alami. Pemenuhan kebutuhan biologis itu harus diatur melalui lembaga perkawinan, supaya tidak terjadi penyimpangan tidak lepas begitu saja, sehingga norma-norma adat istiadat dan agama dapat dipatuhi demi terpeliharanya fisik maupun psikologi. Kecendrungan cinta lawan jenis dan hubungan seksual sudah ada tertanam dalam diri manusia sejak azali, kalau tidak ada kecendrungan dan keinginan untuk itu, tentu manusia tidak akan berkembang biak.¹⁶

Selanjutnya, tujuan berumah tangga yang lainnya adalah :

a. Mengatur potensi kelamin

Manusia diciptakan Allah ada yang lelaki dan perempuan, hal ini dimaksudkan agar tercapai suatu tujuan yang agung, yakni agar mereka dapat mengembangkan keturunan, hidup beranak cucu, bahkan berkembang menjadi banyak. Sehingga lestariyah sejarah perkembangan hidup manusia, sedangkan disyariatkannya pernikahan adalah merupakan sarana untuk melestarikan keturunan. Nikah sebagai alat, sedangkan rumah tangga merupakan wadah yang bersifat agamis, bersih, langgeng dan kokoh untuk menghadapi serta menentukan kelestarian sejarah perkembangan hidup manusia. Sebab rumah tangga merupakan

¹⁶ M. Ali Hasan, *Pedoman Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 13

suatu wadah yang sehat, serta mengarahkan umat manusia ke arah keselamatan yang hakiki.

b. Melahirkan keturunan yang mulia

Pernikahan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan keturunan yang mulia, adalah sebuah kebenaran dari ajaran Islam, bukan sekedar banyaknya anak. Tetapi banyaknya amal kebaikan dalam menjalani perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, Rosulullah lebih merasa bangga pada hari kiamat nanti mempunyai umat yang berkualitas, bukan sekedar umat dalam artian kuantitasnya.

c. Merasakan penderitaan hidup

Akad dalam pernikahan adalah bersifat abadi. Artinya, bukan sekedar terbatas pada waktu tertentu dan tidak pula akan habis pada masa yang ditentukan. Jadi maksud dari rumah tangga adalah untuk mencapai kedamaian dan ketenangan, sekalipun ketenangan merupakan suatu tujuan dalam satu segi, tetapi dalam segi lain ketenangan merupakan sarana. Sebab tujuan mencari keturunan yang mulia, tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya kasih sayang, kedamaian, dan ketenangan di antara suami istri, dan kehidupan masa depan tidak mungkincemerlang tanpa adanya kedamaian tersebut. Pada kenyataannya, seorang laki-laki banyak sekali menghadapi kerepotan, diantaranya kesana kemari mengurus kehidupannya, berjuang menegakkan agama Allah, menciptakan perdamaian dan keeslamatan. Semua tugas tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya pendamping di sisinya, yakni seorang istri shalihah yang senantiasa membantu menyertai serta menghiburnya, atau bahkan yang mampu meringankan beban hidupnya, menjaga rumah dan memelihara anak-anaknya. Dengan demikian dapat dimengerti, bahwa bekerja sama: “ringan sama dijinjing berat sama dipikul” dalam menanggung beban kehidupan antara suami istri, merupakan salah satu tujuan pokok dari beberapa tujuan berkeluarga dalam ajaran Islam.

rumah tangga, tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman musyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.¹⁸

3. Fungsi Keluarga.

a. Keluarga Sebagai Unit Islam

Sifat keluarga Islam lebih menganut asas kesinambungan vertikal. Namun, sesungguhnya Islam tidak mengenal satu bentuk keluarga secara khusus, yang paling pokok justru peran agama sebagai unit agama. Penerapan rumah tangga atau keluarga sebagai unit agama berarti, mengaitkan secara fundamental antara kehidupan dan agama Islam, sebagai kaidah pengatur kehidupan itu. Berarti, seperti pandangan A. Mukti Ali, Islam akan berfungsi sebagai *motivatif, liberatif, sublimatif, protektif, dan inovatif*.¹⁹

Fungsi *motivatif* artinya, menjadikan ajaran Islam sebagai pendorong kehidupan, dan dasar-dasar pelaksanaan fungsi setiap anggota keluarga maupun dalam segala perilaku hidupnya. Fungsi *liberatif* berarti membebaskan setiap manusia, dari segala bentuk kebodohan yang menghalangi mereka dari berpikir bebas dan gerak yang dinamis, untuk mencapai pelaksanaan fungsi-fungsi rumah tangga dan keluarga yang optimal. Fungsi *sublimatif* artinya, menjadikan Allah swt. sebagai sumber kehidupan dan tujuan serta cita-cita kehidupan manusia, agar dicapai kehidupan yang sakinah. Fungsi *protektif* berarti mendasari setiap fungsi dengan tuntunan dan petunjuk Allah swt. agar terjadi kehidupan yang adil, penuh kasih sayang dan terhindar dari kezaliman. Fungsi *protektif* artinya memelihara akal pikiran manusia agar berfungsi secara fitrah dalam memecahkan masalah kehidupan, dengan segala problematika yang dihadapinya. Juga memelihara jiwa manusia agar hidup

¹⁸ *Ibid.*, h. 14

¹⁹ Anshari Thayyib, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), h.4

berkeseimbangan, akan merusak dan mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Baik dalam dimensi kehidupan duniawi maupun akhiratnya nanti. Sedangkan *inovatif* artinya, memberikan daya dorong yang kuat bagi sebuah rumah tangga, untuk terus mengantisipasi kehidupan masa depannya, baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Fungsi-fungsi itulah yang benar-benar akan membawa agama Islam, sebagai rahmat bagi semua kehidupan di alam semesta ini. Inti dari kebahagiaan hidup rumah tangga dan kelurga memang kasih sayang Allah swt. Artinya, kehidupan yang penuh kelembutan hati, yang akan melahirkan sejumlah rasa kasih sayang dan kebaikan hidup.²⁰

b. Keluarga Sebagai Sendi Membangun Masyarakat.

Bawa keluarga merupakan satu kesatuan unit terkecil dari masyarakat, ia merupakan sendi tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Mutu suatu masyarakat ditentukan oleh mutu dari kesatuan primer ini. Risalah membangun umat dengan memperkokoh dan mempertinggi mutu dari batu sendi itu sendiri, dimulai dengan mendudukkan hakekat, dan status perkawinan dalam pembangunan keluarga. Disuburkannya hubungan antara suami istri, antara anak-anak dengan ibu bapak, antara anggota keluarga satu sama lain atas dasar *mawaddah wa rahmah* (cinta kasih) dan rasa tanggung jawab.

Perkawinan bukanlah suatu formalitas seperti minta paspor, atau membeli karcis kereta api. Perkawinan dengan menegakkan hidup berumah tangga adalah, suatu amanah suci dari Allah swt. Ikatan janji antara suami istri bukan sembarang ikatan dan bukan sembarang janji. Tetapi, ikatan janji suci untuk hidup bersama dalam mengarungi kehidupan yang bahagia, tenram dan sejahtera. Jika sikap saling memenuhi hak dan kewajiban sebagai seorang suami dan sebagai seorang isteri maka dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban antara

²⁰ *Ibid.*

**Suriati, Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina
Keharmonisan Rumah Tangga.**

suami isteri secara timbal balik tersebut akan ada pembagian bidang tempat masing-masing dalam menunaikan kewajibannya, sesuai dengan fitrah kejadian dan bakat yang berbeda; satu sama lain saling melengkapi untuk kemaslahatan hidup keluarga. Sesuai dengan kewajibannya sebagai penerima amanah yaitu memikul tanggung jawab mengenai urusan keluarga. Sedangkan, sang istri mengurus rumah tangganya dan mengurusi anak yang merupakan amanah Allah swt. Seorang suami menduduki satu derajat di atas istri. Pernyataan itu mengandung maksud bahwa satu derajat di atas bukanlah suami boleh melakukan sesuatu, dengan sewenang-wenang terhadap istrinya, tetapi, derajat untuk menegaskan di mana tempat pimpinan dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Diperingatkan kepada suami istri akan tanggung jawab mereka, terhadap anak yang dilahirkan dengan fitrah suci, dan kemaslahatan hidupnya, tergantung kepada pemeliharaandan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Oleh karena itu, dengan mengingatkan anak kepada pengorbanan, dan penderitaan ibunya semenjak ia masih dalam kandungan, kemudian semasa ia disusukan, diasuh dan ditimang semasa kecil akan memberikan ingatan tentang pentingnya menghormati orang tua. Wahyu Ilahi mengantarkan kepada kesadaran, bahwa sepatutnyalah dia berkhidmat kepada kedua orang tuanya, guna menyatakan syukur kepada mereka berdua, sesudah bersyukur pada Allah swt. Kewajiban bersyukur dan berkhidmat kepada orang tua berulang kali diperintahkan, sebagai kewajiban yang langsung mengiringi kewajiban bertauhid dan berbakti, bersyukur pada Allah. Kemudian, disamping itu antara lain dengan susunan kalimat sederhana, tapi mengharukan. Si Anak harus diajarkan doa yang isinya memohon rahmat dari Ilahi, serta mencintai dan bersyukur kepada orang tuanya. Keseimbangan hak dan kewajiban antara suami istri adalah timbal balik yang berimbang, yakni kedudukan dan tanggung jawab antara suami isteri adalah sama. Selain itu, ikatan kekeluargaan merupakan satu kesatuan yang utuh dan kokoh. Sehingga,

yang menjadi tujuan utama adalah terbentuknya keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Yaitu ketenangan jiwa oleh cinta kasih semua anggota keluarga, yang mengikat secara utuh.²¹

4. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

a. Kasih sayang antara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama.

Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkar-an-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

²¹ Aziz Mushoffa. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.12.

- d. Kerjasama antara anggota keluarga.

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orang tua. Jadi orang tua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

5. Gangguan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Pada umumnya setiap keluarga ingin membina dan mempertahankan suasana rukun dan damai serta serasi diantara anggotanya. Banyak dari anggota keluarga melakukan usaha kearah terwujudnya situasi yang diidamkan meski usaha tersebut biasanya dilakukan tanpa rencana, tanpa ilmu dan tanpa pengalaman.

Walaupun keinginan dan usaha itu serius, namun dalam kenyataannya kerukunan itu kadang kurang berhasil diciptakan dan apabila sudah tercipta ada saja yang mengalami gangguan. Demikian pula kerukunan dan keserasian antara suami dan istri itu adakalanya terancam oleh gangguan-gangguan. Gangguan-gangguan ini ditimbulkan oleh perbedaan-perbedaan yang nyata antara suami dan istri, perbedaan-perbedaan mana sekarang muncul atau menampakan diri. Atau berupa perselisihan-perselisihan paham mengenai pelbagai masalah didalm mana kehidupan mereka berdua. Dengan demikian terjadilah ketegangan yang akhirnya menjadi persengketaan atau konflik (*Marital Conflict*, konflik antara suami dan istri). Sering pula konflik itu berbentuk pertengkaran (*Marital Quarrels*).

Dengan demikian didalam membina rumah tangga memiliki problem spesifik, tetapi problem yang sering berkembang menjadi batu sandungan hampir sama karakteristiknya antara lain: persepsi terhadap rizki, egoisme dan perkembangan psikologi pasangan.

Di dalam rumah tangga, ketegangan maupun konflik merupakan hal yang biasa, perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkarannya, saling mengejek atau bahkan memaki pun biasa terjadi. Tetapi semua itu terjadi tidak berlangsung lama. Ada beberapa macam sebab terjadinya konflik. Pertama sebab-sebab yang pada suatu ketika menimbulkan konflik dan yang kedua adalah sebab-sebab yang lebih mendalam (sebab pokok atau sumber konflik). Sebab-sebab yang termasuk dalam kategori pertama yaitu hal-hal yang pada suatu ketika menggerakkan suami istri untuk bersengketa (faktor-faktor dalam persengketaan).

Umpamanya yang seorang berpendapat atau menuduh partnernya:

- a. Berbuat sewenang-wenang
- b. Melakukan kekejaman kepada yang lain
- c. Menyeleweng dengan orang lain
- d. Membohongi, menipu yang lain
- e. Memboroskan uang yang seharusnya untuk kepentingan keluarga
- f. Suka bergaul dengan teman-teman yang tidak baik
- g. Tidak berdisiplin di dalam rumah
- h. Pencemburu, cerewet dan sebagainya
- i. Sang istri tidak mau mengurus rumah tangga sebagaimana mestinya
- j. Peminum
- k. Tidak jujur secara umum, termasuk di tempat kerja, dalam bisnis dan sebagainya Pertentangan juga sering ditimbulkan karena:
 - 1) Mertua dan ipar
 - 2) Antara suami dan istri memang banyak perbedaan
 - 3) Mempunyai anak-anak dari perkawinan lain (sebelumnya)
 - 4) Penghasilan tidak cukup dan kebutuhan hidup serba mahal
 - 5) Kebiasaan-kebiasaan (*habits*) dan seseorang yang menjengkelkan orang lain
 - 6) Tidak mendapat kepuasan dalam berhubungan suami-istri, atau salah seorang menolak ajak suami atau istri

- 7) Salah seorang lekas marah atau mulai merasa tersinggung, dan lain sebagainya.²²

Selain beberapa hal tersebut diatas, sumber konflik dapat disebabkan karena:

- a) Ketidakmampuan atau kekurangmampuan dari suami atau istri untuk “membuat penyesuaian” (*to make adjustments*), yang mutlak diperlukan agar hubungan suami istri menjadi rukun.
- b) Baik pria maupun wanita sebelum menikah kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas-tugas, peran sebagai suami maupun istri,persoalan dan kesulitan-kesulitan yang kelak akan dialami dalam membina keluarga.
- c) Pada umumnya pria dan wanita,sejak masih anak-anak hingga remaja sering diberi pengertian yang kurang tepat tentang perkawinan, peranan maupun tugas-tugas dalam suatu pekawinan.
- d) Adanya salah persepsi bahwa unsur utama dalam perkawinan harus berdasarkan “cinta”, pare remaja kadang-kadang belum memahahi dan meresapi apa sebenarnya arti cinta, sehingga tidak dapat membedakan antara cinta yang tutus dengan hanya “rasa tertarik”, ingin memiliki, menguasai dan menikmati, padahal unsur kecocokan (*compatibility*) juga merupakan faktor penting.
- e) Adanya ketidakstabilan ekonomi di dalam keluarga juga merupakan salah satu sumber teoadinya konflik.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan

²²BP4-Pusat, *Problem Pelaksanaan Undang-undang Perkawinan dan Pembinaan Keluarga*, (Jakarta: BP4 Pusat, 1977), h. 22

pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagian keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagian keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orang tua

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada di tangan orang tuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orang tuanya tidak bijaksana. Orang tua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan lepas dari kontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orang tua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orang tua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orang tua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orang tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelektatan anak dengan orang tua.

7. Manajemen Keluarga Harmonis.

Keluarga adalah satu ikatan atau organisasi kehidupan yang dibangun dengan suatu tujuan mulia, yaitu menuju manusia yang sempurna, dan sejahtera lahir batin serta mendapatkan ridha Allah swt. Mengapa perkawinan bisa dikategorikan sebagai sebuah ikatan yang mulia? Karena. *Pertama*, tidak ada yang dapat membahagiakan dengan jelas dan tegas ketika dua makhluk Tuhan yang berlainan jenis hidup bersama dalam suatu ikatan, kecuali pernikahan manusia. *Kedua*, pernikahan adalah untuk menifestasi terwujudnya dialektika antara sisi-sisi kewanitaan dan kejantanan, dengan maksud luasnya antara dua sisi yang berbeda, dengan sebuah tujuan menciptakan sebuah kesempurnaan hakikat kehidupan. *Ketiga*, hanya dengan pernikahan, manusia bisa mendapatkan pendidikan tentang arti sebuah tanggung jawab, tanggung jawab terhadap belahan jiwanya, terhadap keturunannya dan khususnya terhadap dirinya sendiri.

Penjelasan di atas sebenarnya tujuan pernikahan yang ideal. Kemudian, secara aktual, pernikahan akan diwarnai persepsi-persepsi sebagai berikut. *Pertama*, pernikahan dianggap sebagai sebuah kehidupan sakral, yang tidak dapat dianggap main-main dalam menyikapinya. Pernikahan harus didasari dengan kematangan jiwa dan kesiapan banyak hal, termasuk mental dan material. Tidak jarang orang-orang yang mempersepsikan pernikahan sebuah “*sakralisme*.” Mereka sadar atau tidak telah mencitrakan bahwa kehidupan haruslah bersifat *perfektionis*, termasuk pernikahan. *Kedua*, pernikahan dianggap salah

satu fase dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pernikahan adalah bersikap wajar, tidak perlu harus berfikir idealis, perfeksionis, asal bisa saling pengertian, menerima apa adanya, sehingga kehidupan akan berjalan lancar.²³

C. Upaya Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga

Telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa bimbingan dan konseling adalah salah bentuk dakwah yang diarahkan kepada pembinaan individu, keluarga, bahkan sampai sebuah komunitas kemasyarakatan. Namun, dalam tulisan ini bimbingan dan konseling diarahkan kepada pembinaan rumah tangga, sehingga rumah tangga tersebut dapat harmonis dan hidup secara islami.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sesuai dengan hakikat dan fungsi bimbigan dan konseling itu sendiri. Jadi, dalam konteks ini bimbingan dan konseling harus dioptimalkan perannya sebagai metode dakwah. Beberapa upaya yang harus dilakukan untuk membina keharmonisan keluarga adalah :

a. Memberikan pemahaman

Bimbingan dan konseling harus membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Karena dengan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

²³ Ani Ferial, *Membina Keluarga Muslim Dengan Penuh Cinta*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 34.

Suriati, Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga.

b. Memberikan usaha pencegahan atau Preventif

Pencegahan yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

Teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para penyuluh dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan.

c. Berusaha untuk melakukan pengembangan

Usaha pegembangan dalam hal ini adalah bimbingan dan konseling harus lebih proaktif. Artinya, seorang konselor tidak menunggu terjadinya masalah, apalgi keretakan dalam sebuah rumah tangga ; barulah melakukan tindakan. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang komunikatif. Jika perlu, konselor harus melakukan dor to dor (silturrahmi) untuk memantau perkembangan rumah tangga binaannya. Dengan demikian, akan tercipta program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu rumah tangga mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), dan karyawisata.

d. Berusaha untuk melakukan penyembuhan

Dalam konteks ini bimbingan dan konseling yang menjalankan fungsi kuratifnya. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah. Upaya penyembuhan harus segera dilaksanakan agar rumah tangga tidak mengalami keguncangan yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

e. Berusaha melakukan perbaikan

Usaha perbaikan dalam hal ini bimbingan dan konseling mengarah kepada pemberian bantuan sehingga klien atau rumah tangga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

f. Berusaha melakukan pemeliharaan

Bimbingan dan konseling harus berusaha mengawal klien atau rumah tangga yang sudah baik agar tetap mampu mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta²⁴

Selanjutnya, untuk memudahkan pembinaan, bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan permasalahan. Dapat pula disesuaikan dengan target yang akan dicapai dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri. Pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan dan konseling mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual (*individual counseling*).

Bimbingan kelompok yang digunakan dalam membantu sekelompok orang memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok, termasuk dalam hal ini bimbingan dan konseling pada rumah tangga Islam. Sedangkan konseling individual (*Individual Counseling*) Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara counselor dengan konseli.

24 Imron Fauzi. 2008. “*Prinsip Bimbingan dan Konseling*” (online) (http://imronfauzi.wordpress.prinsip-prinsip_bimbingan_dan_konseling), diakses tanggal 2 Maret 2013).

Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik *counseling* ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi.²⁵ Selain itu, beberapa sistem pendekatan bimbingan dan konseling dalam mengatasi problematika hidup, baik secara pribadi, kelompok, terutama masalah-masalah dalam kerumahtanggaan, yaitu:

- 1) Pendekatan Direktif. Pendekatan ini dikenal juga sebagai bimbingan yang bersifat *Counselor-Centered*. Sifat tersebut menunjukkan pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbinglah yang berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami kliennya.
- 2) Pendekatan Non-Direktif. Pendekatan ini dikenal juga sebagai layanan bimbingan yang bersifat *Client-Centered*. Sifat tersebut menunjukkan bahwa pihak terbimbing diberikan peranan utama dalam bidang interaksi layanan bimbingan.²⁶

Dalam pengejawantahan bimbingan dan konseling dalam menangani problema rumah tangga dapat pula dilakukan dengan :

1. *Concurrent marital counseling*. Teknik bimbingan seperti ini dilakukan dengan cara terpisah. Artinya, salah satu pasangan diberikan bimbingan dan konseling pada tempat yang terpisah. Teknik ini digunakan manakala seorang partner memiliki masalah tertentu untuk dipecahkan tersendiri; selain untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan pasangannya.
2. *Collaborative marital counseling*. Teknik bimbingan dan konseling ini dilakukan 2 orang konselor. Setiap konselor menangani salah satu dari pasangan. Solusi alternatif akan diberikan dengan cara melakukan kolaborasi antarkonselor.

²⁵I. Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah...*, h. 106, 110

²⁶H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 295- 296

3. *Conjoint marital counseling.* Teknik bimbingan dan konseling seperti ini dilakukan dengan cara memberikan pencerahan kepada pasangan secara bersama-sama dalam satu tempat. Bagi rumah tangga yang mapan dapat melakukannya dengan cara mengunjungi konselor secara bersama-sama. Konselor yang didatanginya lebih banyak, lebih baik untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menanganani masaah kerumahtanggaannya.
4. *Couples group counseling.* Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa pasangan untuk diberikan pencerahan. Dapat pula dilakukan dengan cara beberapa pasangan sepakat untuk mendatangi seorang konselor atau beberapa orang konselor.²⁷

Melalui upaya bimbingan dan konseling rumah tangga Islam dapat mencapai derajat harmonis. Jadi upaya-upaya yang dilakukan tersebut rumah tangga Islam akan saling mengenal antara satu dengan lainnya. Hal ini penting tercipta karena perbedaan lingkungan suasana hidup pasangan suami isteri memiliki pengaruh besar dalam menciptakan berbagai selera, perilaku, dan sikap yang berlainan. Karena itu, para suami-istri harus memahami masalah ini dan berusaha mengenali pasangan hidupnya. Kemudian, langkahkanlah kaki ke depan dengan saling mengurangi perbedaan demi mencapai saling pengertian.

Selanjutnya, melalui bimbingan dan konseling akan terpupuk perasaan kasih dan sayang di antara mereka. Sebab harus dipahami suami dan isteri adalah pasangan dan teman hidup dalam perjalanan panjang, mereka saling berbagi suka dan duka. Mereka pun sedih bersama dan bergembira bersama, mereka juga menatap ufuk yang sama, melalui hidup bersama inilah akan lahir cinta dan terpancar mata air kasih sayang. Hasil penelitian membuktikan bahwa keluarga bahagia adalah keluarga yang diliputi cinta dan kasih sayang. Karena, kasih sayang

²⁷ Asmar yeti Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak* (Cet. II ; Yogyakarta : Fitramaya, 2005), h. 108

**Suriati, Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina
Keharmonisan Rumah Tangga.**

merupakan sungai yang mengalirkan air kehidupan, yang membersihkan semua kesedihan dan menghanyutkan seluruh kotoran.

Selain itu, lewat pelaksanaan bimbingan dan konseling pada rumah tangga akan muncul sikap saling menghargai. Dalam hal ini, para suami isteri harus secara bersama mencari aspek-aspek positif dalam diri mereka masing-masing demi dijadikan landasan bagi pembentukan sikap saling menghargai itu.

Hal yang kalah pentingnya dalam pemberian bimbingan dan konseling pada rumah tangga adalah tumbuh dan berkembangnya kejujuran, keterbukaan, dan keberanian. Sikap-sikap tersebut merupakan kunci kebahagiaan; meskipun terkadang sulit menghindari jebakan-jebakan syaithan. Apabila melakukan suatu kesalahan, maka, harus segera meminta maaf dan mengakuinya secara kesatria, serta berjanji tidak akan mengulanginya lagi di masa datang.²⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling jika dioptimalisasikan pelaksanaannya, maka akan memberikan pencerahan atau pemecahan masalah-masalah dalam rumah tangga Islam. Dengan begitu, rumah tangga Islam tetap pada koridor dan tujuan pembentukan rumah tangga itu sendiri “keluarga sakinah ; *mawaddah wa rahmah*”. Tetapi perwujudan ini, tidak akan pernah terlepas dari kesadaran pada dai-daiyat akan eksistensi dirinya sebagai konselor. Kesadaran bahwa dirinya bukan saja bekerja di atas mimbar, akan tetapi lebih dari itu. Ia seorang konselor Islam yang bertanggung jawab pula pada keharmonisan rumah tangga sesama saudara muslim.

Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu teknik dalam yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien yang mempunyai

²⁸ Ali Qaimi, *Singgasana Para Pengantin*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 185.

masalah psikologis, sosial maupun moral dengan berbagai cara psikologis sehingga klien dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Rumah tangga harmonis adalah rumah tangga yang sejaya sekata, sehingga tercipta sikap saling menghargai dan menyayangi antara anggota keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tenram.

Upaya yang dapat dilakukan dalam membina keharmonisan rumah tangga, di antaranya berusaha untuk melakukan pengembangan, penyembuhan, perbaikan, dan pemeliharaan terhadap rumah tangga Islam dengan menggunakan pendekatan dan teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Ani, Ferial *Membina Keluarga Muslim Dengan Penuh Cinta*, Yogyakarta : Media Abadi, 2007
- Anti, Priyatno. Erman “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*”. Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Departemen Agama, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Sakinah*, Jakarta : Ditjen Bimas, 2001
- Fauzi, Imron “*Prinsip Bimbingan dan Konseling*” (online) (<http://imronfauzi.wordpress.prinsip-prinsip bimbingan dan konseling>), diakses tanggal 2 Maret 2013
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Hasan, M. Ali *Pedoman Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta : Prenada Media Group, 2006
- Hendrarno, Edi”*Bimbingan dan Konseling*” Universitas Negeri Semarang, 2003
- Makmun, Abin Syamsuddin *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Cet. VII, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Marjuned, Ramlan *Keluarga Sakinah Rumahku Surgaku*, Media Da”wah Jakarta, 1423 H / 2002

- Suriati, Peran Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Keharmonisan Rumah Tangga.**
- Mazhahiri. Ayatullah Husain *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*. Bogor. Jawa Barat. Penerbit Cahaya, 2001
- Mushoffa, Aziz *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001
- Partowisastro Koestoer. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah Jilid I*. Jakarta : Erlangga, 1985
- Problem Pelaksanaan Undang-undang Perkawinan dan Pembinaan Keluarga, Jakarta : BP4 Pusat, 1977
- Qaimi,Ali *Singgasana Para Pengantin*, Bogor : Cahaya, 2002
- Simanjutak, B. *Pengantar Kriminologi dan Pathologi Sosial*, Penerbit Tarsito, 1981
- Slameto, *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*: Satya Wacana. Semarang, 1991
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Surya. I.Djumhur, Moh. "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah". Bandung : CV.Ilmu. 1975
- Thayyib, Anshari *Struktur Rumah Tangga Muslim*, Surabaya : Risalah Gusti, 1992
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Walgitto, Bimo "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah". Yogyakarta : Andi Offset, 1995
- Zein, Asmar Yeti dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak*, Cet. II ; Yogyakarta : Fitramaya, 2005